

The Effect Of Interest Rate Inflation And The Rupiah Exchange Rate On Share Prices Of Companies In The Manufacture Sector Listed On The Indonesian Stock Exchange

Pengaruh Inflasi Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Fatin Hamamah

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

fatinhamamah5077@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine inflation tests, interest rates, exchange rates on share prices in companies in the manufacture sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used is a quantitative method using the Statistical Package For The Social Sciences (SPSS) to measure the results of Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rates on Stock Prices. This research uses a sampling technique, namely a porprosive sampling with 20 companies that have certain criteria. The results of this study show that inflation has no significant effect on stock prices, interest rates have no significant effect on stock prices, and exchange rates have a significant effect on stock prices.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate, Stock Prices*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui uji inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan di sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan Statistical Package For The Social Sciences (SPSS) untuk mengukur hasil dari Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu porprosive sampling dengan 20 perusahaan yang memiliki kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Harga Saham

1. Pendahuluan

Perekonomian Indonesia kini telah memasuki era modern serta maju, sektor industri kini telah menjadi primadona para pebisnis dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin atau sebesar-besarnya (Permaysinta and Sawitri, 2021). Organisasi atau perusahaan telah melakukan perubahan strategi serta revolusi teknologi guna memperbaiki system manajemen yang baik. Persaingan antar perusahaan kini telah terjadi disemua sektor usaha, oleh sebab itu manajemen perusahaan harus memaksimalkan potensi sumber daya manusia serta sumber daya keuangan dalam melaksanakan operasional perusahaan agar dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang.

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Simanungkalit, 2020). Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar jika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar dapat menyebabkan beban bunga dan kewajiban karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan (Ningsih and Kridtiyanti, 2018). Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia (Suriyan and Sudiarta, 2018). Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku

pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Sukartaatmadja, Khim and Lestari, 2023).

Sejak tahun 2022, pertumbuhan indeks harga menunjukkan kenaikan harga Manufaktur meningkat lebih pesat dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan indeks harga tersebut juga diikuti kenaikan permintaan sebesar 16,4 persen secara tahunan. Meski demikian, penyedia suplai tampaknya masih menhan peluncuran suplai baru dimana secara tahunan, supai kuartal ketiga 2022 hanya setipis sebesar 3,7 persen. Indikasi positif pasar Manufaktur juga terlihat dari tren permintaan pasar. Percepatan kenaikan harga Manufaktur tidak menyurutkan permintaan pasar. Sebaliknya, permintaan Manufaktur pada kuartal ketiga 2022 menunjukkan kenaikan yang cukup pesat, sebesar 9,2 persen dibandingkan kuartal yang sama tahun sebelumnya.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian indonesia kaurtal kedua 2023 tumbuh positif 5,17 persen. Ini membuktikan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik di era pandemi akan membuat sektor Manufaktur juga siap untuk berlari kencang. Indeks pasar Manufaktur pada kaurtal. Hasil survei harga Manufaktur residensial. Bank Indonesia mengindikasikan bahwa perkembangan harga Manufaktur residensial dipasar primer pada kuartal I 2023 meningkat terbatas. Indeks Harga Manufaktur Residensial kuartal I 2023 tercatat sebesar 1,79% sedikit lebih rendah dibandingkan dengan 2.00% pada triwulan sebelumnya.

Tabel 1. Indikator Ekonomi Makro Tahun 2020-2023

No	Uraian	2020	2021	2022	2023
1	Tingkat suku bunga deposito	3,00%	2,00%	1,90%	5,25%
2	Inflasi	1,68%	1.87%	5,51%	2,61%
3	Kurs Rp	14,105	14,269	15,731	15,415
4	Indeks Harga Saham Manufaktur	5,810	6,488	7,235	6,809

Sumber : Laporan tahunan BI dan ICMD Tahun 2020-2023

Berdasarkan tabel 1 antara 2020-2023 pada tingkat suku bunga deposito terjadi kenaikan pada tahun 2023 sedangkan pada tahun 2022 tingkat suku bunga deposito mengalami penurunan yang drastis dari sebelumnya. Suku bunga yang tinggi juga dapat menyebabkan investor untuk memilih berinvestasi dipasar uang, dibandingkan dipasar modal sehingga dapat menyebabkan harga saham dipasar modal mengalami penurunan. Jika suku bunga deposito terus meningkat maka ada kecenderungan pemilik modal mengalihkan modalnya kedeposito dan tentunya akan berakibat negatif terhadap harga saham (Pajar and Pustakaningsih, 2017)..

Investor tidak tertarik menanamkan modalnya dipasar modal, karena imbalan saham yang diterima lebih kecil dibandingkan imbalan dari bunga deposito. Akibatnya harga saham dipasar modal mengalami penurunan secara drastis Kemudian inflasi cenderung mengalami penurunan antara 2020-2021. Pada tahun 2022 terjadi kenaikan inflasi dan pada tahun 2023 terjadi penurunan inflasi sebesar 2,90% dari tabel tersebut terlihat bahwa perubahan pada indikator ekonomi makro seperti inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun 2020 sampai tahun 2023 di ikuti pula dengan perubah pada indeks harga saham Manufaktur

Menurut (Rachmawati, 2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maronrong and Nugrhoho, 2019) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap saham perusahaan manufaktur otomotif. Inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham manufaktur otomotif. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Suyati, 2015) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap return saham Manufaktur, nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham Manufaktur, inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham property.

Suku bunga dan prakiraan nilainya dimasa depan merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi meningkatnya tingkat bunga akan menurunkan nilai sekarang dari dividen dimasa datang, sehingga kondisi ini akan menurunkan harga saham di pasar modal. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Investor hendaknya memperhatikan informasi terhadap perubahan yang terjadi pada faktor-faktor ekonomi makro seperti nilai tukar Rupiah. Investor lebih memperhatikan saham-saham di sektor Manufaktur. Berdasarkan uraian tersebut, maka menjadi menarik untuk diteliti mengenai urgensi inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan disektor Manufaktur.

Adapun tujuan diselenggarakan penelitian ini ialah sebagai berikut: 1.)Untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2.)Untuk mengetahui apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3.)Untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah/US berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4.)Untuk mengetahui apakah Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah/US berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Simanungkalit, 2020). Menurut (Mulyani, 2020) menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap suatu barang tertentu. Peristiwa ini menyebabkan gangguan terhadap fungsi uang. Distorsi harga, merusak output meruntuhkan efisiensi dan investasi produktif, serta menimbulkan ketidakadilan sosial. Sedangkan menurut (Arjunita, 2016) bahwa Inflasi merupakan peningkatan seluruh harga barang dan jasa terjadi karena permintaan bertambah besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Pada dasarnya, terjadi inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya persentase pendapatan yang lebih besar dari persentase inflasi tersebut. Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintahan. Menurut (Purba and Darmawan, 2018) Rumus Laju Inflasi:

$$\frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_n} \times 100$$

IHK_n : IHK sekarang

IHK_{n-1} : IHK sebelum

Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar jika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar dapat menyebabkan beban bunga dan kewajiban karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan (Ningsih and Kridtiyanti, 2018). Menurut (Meivinia, 2018) menyatakan bahwa suku buga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang berimbang pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan mata uang disuatu negara. Sedangkan menurut (Setyaningrum and Muljono, 2016) bahwa tingkat suku bunga atau interest rate

merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Menurut (Anisya and Hidayat, 2021) Rumus Tingkat Suku Bunga:

$$r = (1+i/n)^n - 1$$

n : nominal bunga

Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di indonesia (Suriyan and Sudiartha, 2018). Menurut (Prasetyo *et al.*, 2021) menyatakan bahwa nilai tukar mata asing adalah harga satu unit mata uang dalam unit mata uang lain. Nilai tukar ditentukan di pasar valuta asing, yang merupakan pasar untuk perdagangan mata uang yang berbeda. Nilai tukar rupiah adalah jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi kenegara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor. Nilai tukar mata uang adalah salah satu variabel ekonomi makro yang penting, karena perubahan nilai tukar mempengaruhi stabilitas dan aktivitas ekonomi. Menurut (Puspita and Aji, 2018) Rumus Nilai tukar Rupiah :

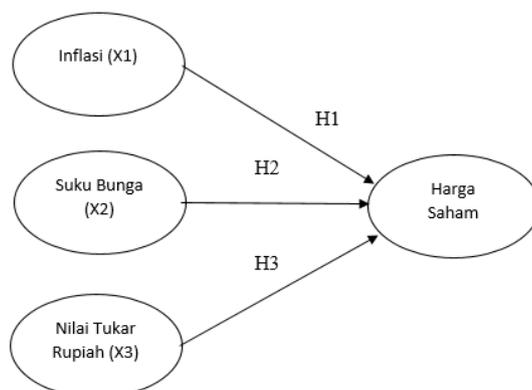
$$\text{Kurs Tengah} = \frac{kb+kj}{2}$$

Kb : Kurs Beli

Kj : Kurs Jual

Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Sukartaatmadja, Khim and Lestari, 2023). Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut (Putri, 2015) bahwa Harga saham mempunyai nilai penting tersendiri bagi perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan tinggi hal ini memberikan kesempatan untuk perusahaan mendapatkan tambahan investasi dari investor dari kenaikan harga sahamnya. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah dari peneliti 2024

Hipotesis

- H1: Inflasi berpengaruh terhadap Harga saham
 H2: Suku bunga berpengaruh terhadap Harga Saham
 H3: Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana data kuantitatif merupakan jenis data yang terbentuk statistik atau angka yang dianalisis dan dibuat kesimpulan. Jenis data ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Laporan tahunan Bank Indonesia (BI) yang secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini.

Tabel 2. Jenis Data dan Sumber Data

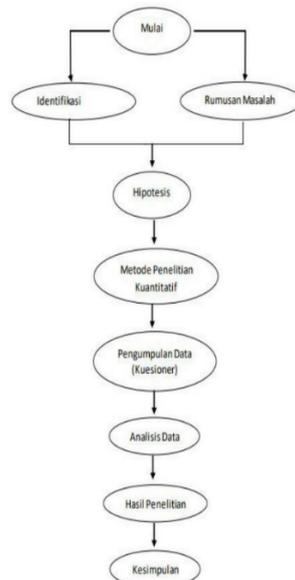
No	Jenis Data	Sumber Data
1	Inflasi	www.bi.go.id
2	Suku bunga deposito 1 bulanan	www.bi.go.id
3	Kurs Rp/ US \$	www.bi.go.id
4	IHSS Manufaktur	ICMD

Sumber: Laporan tahunan BI dan ICMD tahun 2020-2023

Desain Penelitian

Metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode yang memakai data yakni angka-angka ditambahkan penekanan terhadap pengukuran hasil yang objektif disertai analisis statistik. Angka-angka yang digunakan dalam analisis statistik berasal dari skala objektif pengukuran unit analisis yang disebut variabel.

Desain penelitian peneliti tunjukkan melalui tabel sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2023

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Jakarta pada periode 2022 dan 2023 yaitu sebanyak 20 perusahaan Manufaktur.

Kimia Tbk, PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, PT Semen Baturaja Tbk serta rumus-rumus inflasi, tingkat suku bunga dan Nilai tukar Rupiah.

Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Salah satu asumsi model regresi adalah residual mempunyai distribusi normal. Konsekuensi jika model tidak berdistribusi normal dapat dilihat dengan uji t bahwa variabel independen terhadap dependen tidak bisa diaplikasikan.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan varian gangguan observasi yang lain. Autokorelasi ini sering muncul pada data time series. Dengan demikian adanya autokorelasi, estimator tidak menghasilkan estimator yang mempunyai varian minimum atau dengan kata lain tidak lagi BLUE.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Masalah heterokedastisitas dengan demikian lebih sering muncul pada data cros section daripada data time series. Salah satu asumsi metode OLS adalah bahwa varian variabel gangguan sama.

4. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan hubungan linier antara variabel independen didalam regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu analisis yang menggunakan statistik. Alat analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Regresi Linier Berganda

Metode ini merupakan suatu analisis yang menjelaskan bentuk pengaruh antara satu variabel atau lebih dengan variabel lainnya dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan :

Y : Harga Saham (Rp)

X₁ : Inflasi (%)

X₂ : Suku Bunga (%)

X₃ : Nilai Tukar (Rp/US\$)

2. Koefisien Determinasi (R²)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan R² *adjusted* dengan tujuan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam regresi dapat didasarkan pada dua hal, tingkat signifikansi (α) dan tingkat kepercayaan digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial maupun simultan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji yang telah dilakukan dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandasized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.08367006
Most Extreme Differences	Absolute	.219
	Positive	.219
	Negative	-.098
Test Statistic		.219
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.077
a. Test Distribution is Normal.		
b. Calculated From Data		
c. Lilliefors Significance Correction		

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas hasil dari pengujian Uji Normlitas Kolmogorov-Smirnov terhadap variabel terikat yaitu Harga saham perusahaan manufaktur ootitif menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,077 yang artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dari hasil pengujian uji normalitas bahwa data yang digunakan dalam peelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	0.080
a. predictors : (Constant), ilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi)	
b. Dependent Variable : Harga Saham	

Sumber : Data diolah SPSS

Untuk mendetekdi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan melakukan uji Durbin-Watson (DW-Test). Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW-Test) sebesar 0.080. Hal tersebut menunjukkan nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < 0,080 < +2$, sehingga dapat disimpulkan data penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 5. Uji Heteroskedasitas (Uji Park)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.647	.781		2.148	.039
	Inflasi	-.170	.295	-.094	-.577	.568
	Suku Bunga	-.148	.142	-.163	-.1.040	.305
	Nilai Tukar	-.105	.131	-.324	-.2.013	.052
a. Dependent Variable : LN_RES						

Sumber : Data diolah SPSS 2024

Variabel Independen memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 maka berkesimpulan tidak terjadi gejala Heterokedasitas atau Uji Heteroskedasitas sudah terpenuhi.

Tabel 6. Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistiks	
	Tolerance	VIF

1	(Constant)		
	Inflasi	.914	1.094
	Suku Bunga	.979	1.021
	Nilai Tukar Rupiah	.930	1.076

a. Dependent Variabel : Harga Saham

Sumber: Data Diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa semua variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,05 dan nilai VIF lebih kecil dari 20, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 7. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9234.795	4242.106		.882	.383	
	Inflasi	3425.179	11324.824	0.37	.217	.830	.914
	Suku Bunga	43.060	134.397	.035	.450	.881	.979
	Nilai Tukar	-2.357	2.868	-.140	-.822	.000	.930

a. Dependent Variable : Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS

Model regresi berdasarkan analisis diatas adalah :

$$Y = 9.234,795 + 3.425,179 \text{ Inflasi} + 43.060 \text{ Suku Bunga} - 2.357 \text{ Nilai Tukar}$$

Interpretasi dari model regresi diatas adalah :

- Konstanta menunjukkan angka sebesar 9.234,795 yang mempunyai pengertian bahwa secara matematis harga saham selama periode pengamatan 2022-2023 sebesar Rp 9.234,795 perlembar apabila nilai inflasi, suku bunga dan nilai tukar adalah 0 (Nol)
- b1 sebesar 3.425,179 mempunyai arti jika inflasi meningkat sebesar 1%, maka harga saham naik sebesar Rp 3.425,179 dengan asumsi tingkat bunga dan nilai tukar konstan.
- b2 sebesar 43.060 mempunyai arti jika suku bunga meningkat sebesar 1%, maka harga saham naik Rp 43.060 dengan asumsi inflasi dan nilai tukar konstan.
- b3 sebesar -2.357 mempunyai arti jika nilai tukar meningkat sebesar Rp1/\$, maka harga saham turun sebesar Rp 2.357 dengan asumsi inflasi dan suku bunga.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.156 ^a	.024	.157	4.250419

a. Predictors : (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable : Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,157. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomatis periode 2022-2023 sebesar 15,7% atau jika ditafsirkan dengan kata lain 15,7% variasi variabel diterangkan oleh inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Sedangkan sisanya dipengaruhi I oleh variabel selain inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

Tabel 9. Uji Partial (Uji T)

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	9234.795	4242.106		.882	000		
	Inflasi	3425.179	11324.824	0.37	.217	.830	.914	1.094
	Suku Bunga	43.060	134.397	.035	.450	.881	.979	1.021
	Nilai Tukar	-2.357	2.868	-.140	-.822	000	.930	1.076

a. Dependents Variable : Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS

Adapun penjelasan terhadap masing-masing variabel adalah sebagai berikut;

1. Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Dari hasil yang didapat dalam penelitian ini menerangkan bahwa koefisien regresi untuk variabel inflasi memiliki signifikan t sebesar 0.830.

Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak karena signifikan t lebih besar dari α dengan ($0.830 > 0,05$) yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

2. Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Dari hasil yang didapat dalam penelitian ini menerangkan bahwa koefisien regresi untuk variabel suku bunga memiliki signifikan t sebesar 0.881.

Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak karena signifikan t lebih besar dari α dengan ($0.881 > 0,05$) yang berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

3. Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Dari hasil yang didapat dalam penelitian ini menerangkan bahwa koefisien regresi untuk variabel nilai tukar rupiah memiliki signifikan t sebesar 0.000.

Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak karena signifikan t lebih besar dari α dengan ($0.000 > 0,05$) yang berarti nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Tabel 10. Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1687903.217	3	584847.406	.299	.000 ^b
	Residual	650383.378	135	7489845.066		
	Total	6637484.595	138			

a. Dependent Variabel : Harga Saham

b. Predictors : (Constant), Nilai tukar rupiah, Suku Bunga, Inflasi

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan uji F pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Dengan kata lain, bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

Dapat disimpulkan besar atau kecil nilai inflasi tidak mempengaruhi harga saham, perusahaan memiliki target dan rancangan anggaran produksi yang harus dilakukan, sehingga ketika nilai inflasi tinggi, harga-harga bahan baku cenderung meningkat, perusahaan tidak mengurangi atau menambah produksinya, sehingga kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh

besar kecilnya inflasi. Ketika nilai inflasi tinggi investor memandang hal tersebut sebagai siklus ekonomi yang secara nasional berdampak pada seluruh sektor ekonomi sehingga investor tidak melihat besar kecilnya inflasi sebagai pertimbangan membeli saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian (Dalimunthe, 2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

Peningkatan bunga diikuti oleh peningkatan harga bahan baku, sehingga perusahaan mengambil sikap untuk mencari alternative pembiayaan yang lebih murah dan efisien dengan harapan profitabilitas yang diperoleh tidak menurun dan harga saham yang diterima investor dapat maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2019) menunjukkan bahwa suku bunga tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Rahayu, 2019) bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham

Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham. Pada saat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing melemah berdampak pada penurunan paar ekuitas dan pasar ekuitas menjadi tidak punya daya tarik dari investor mengakibatkan investor akan lebih cenderung menyimpan uang dalam bentuk mata uang asing (dolar AS)

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, Topowijono and Sulasmiyati, 2016) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Penutup

Kesimpulan

1. Investor tidak mempertimbangkan perubahan inflasi dan suku bunga dalam pengambilan keputusan investasi sedangkan perubahan nilai tukar dianggap informasi yang bermanfaat bagi investor untuk menentukan harga saham yang akan diterimanya.
2. Kinerja perusahaan akan berpengaruh apabila nilai tukar rupiah melemah, hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk mata uang asing (dolar AS) dalam pembiayaan proyek jangka panjang sehingga akan dampak pada profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan
3. Hasil penelitian disebutkan besarnya nilai adjusted R Square sebesar 0.064 artinya inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah tersebut dapat mempengaruhi harga saham sebesar 6.4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi variabel independen

Saran

1. Untuk penelitian berikutnya yaitu dengan menambah jumlah variabel independen dengan menambahkan faktor makro seperti *Return On Equity (ROE)*, *Deviden Per Share (DPS)*, *Return On Asset (ROA)* dan lain sebagainya.
2. Jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan Manufaktur saja sehingga hasil ini belum dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain selain perusahaan Manufaktur dan pemilihan sampel menjadi lebih sedikit.
3. Saran yang diharapkan yaitu melakukan penelitian pada perusahaan lain dan menambah jumlah sampel penelitian.

Daftar Pustaka

- Anisya, V. and Hidayat, I. (2021) 'Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei', *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(1), pp. 1–21.
- Arjunita, C. (2016) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), pp. 137–148.
- Dalimunthe, H. (2018) 'Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham', *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), p. 62. doi: 10.31289/jab.v4i2.1780.
- Ginting, M., Topowijono, T. and Sulasmiyati, S. (2016) 'Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)', *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(2), pp. 77–85.
- Maronrong, R. M. and Nugrhoho, K. (2019) 'Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017', *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), pp. 277–295. doi: 10.36406/jemi.v26i02.38.
- Meivinia, L. (2018) 'Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI', *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), pp. 380–393.
- Mulyani, R. (2020) 'Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam', *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), pp. 267–278. doi: 10.58326/jurnallisyabab.v1i2.47.
- Ningsih, S. and Kridtiyanti, L. (2018) 'Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016', *Jurnal ekonomi manajemen sumber daya*, 20(2), pp. 96–103. doi: 10.54367/jrak.v2i1.170.
- Pajar, R. C. and Pustakaningsih, A. (2017) 'Pengaruh Motivasi Investasi dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal Pada Mahasiswa FE UNY', *Jurnal Profita*, 1(2), pp. 1–16.
- Permayasinta, E. and Sawitri, A. P. (2021) 'Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham', *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), p. 41. doi: 10.31851/neraca.v5i1.5630.
- Prasetyo, V. R. et al. (2021) 'Penerapan Aplikasi RapidMiner Untuk Prediksi Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar Dengan Metode Linear Regression', *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 7(1), pp. 8–17. doi: 10.25077/teknosi.v7i1.2021.8-17.
- Purba, N. S. and Darmawan, A. (2018) 'Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), p. 172.
- Puspita, M. D. and Aji, T. S. (2018) 'Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Kompas100 Periode Januari 2012-Desember 2017', *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), pp. 333–341.
- Putri, L. P. (2015) 'Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 16(02), pp. 49–59.
- Rachmawati, Y. (2019) 'Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), pp. 66–79. doi: 10.31851/jmediasi.v1i1.2368.
- Rahayu, T. N. (2019) 'Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur', *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), pp. 35–46. doi: 10.33096/paradoks.v2i2.166.

- Setyaningrum, R. and Muljono (2016) 'Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham', *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 14(2), pp. 151–161.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020) 'Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Journal of Management*, 13(3), pp. 327–340.
- Sukartaatmadja, I., Khim, S. and Lestari, M. N. (2023) 'Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), pp. 21–40. doi: 10.37641/jimkes.v11i1.1627.
- Suriyan, N. and Sudiarta, G. (2018) 'Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia', *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), pp. 3172–3200. doi: 10.1142/9789812838667_0032.
- Suyati, S. (2015) 'Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Akuntoteknologi*, 4(3), pp. 70–86. doi: 10.31253/aktek.v15i2.2671.